

## **FUNGSI PENGAJIAN HAJAD MASJID AGUNG BAITURAHMAN, BANYUWANGI**

**Atho'ilah Aly Najamudin**

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

Email: [athoilahnajamudin19@gmail.com](mailto:athoilahnajamudin19@gmail.com)

### **Abstract**

The *Pengajian Hajad* at Baiturahman Grand Mosque in Banyuwangi is a religious ritual routinely attended by the Muslim community, especially the younger generation. This study aims to describe the forms of activities within the *Pengajian Hajad* and analyze its social functions for the congregation using the perspective of structural functionalism. The research was conducted qualitatively with an ethnographic approach through participant observation and in-depth interviews with mosque administrators, activity organizers, and congregants during August 2023. The findings indicate that the *Pengajian Hajad* carries several manifest functions: (1) enhancing the spirituality of the participants, (2) transmitting religious doctrines and traditions, and (3) preserving religious rituals. Its latent functions include: (1) strengthening social integration, (2) fostering social solidarity across diverse backgrounds, and (3) serving as a medium for Islamic outreach in the public sphere of Banyuwangi City. These findings demonstrate that the *Pengajian Hajad* functions not only as a transcendent ritual but also as a social institution that supports the continuity of the social system within the Muslim community of Banyuwangi.

**Keywords:** *Pengajian Hajad*, social function, latent function, manifest function, structural functionalism.

### **Abstrak:**

Pengajian Hajad di Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi merupakan salah satu ritual keagamaan yang rutin diikuti masyarakat Muslim, khususnya kalangan muda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas Pengajian Hajad dan menganalisis fungsi sosialnya bagi jamaah dengan menggunakan perspektif fungsionalisme struktural. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan takmir, pengurus kegiatan, dan jamaah selama bulan Agustus 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengajian Hajad memiliki fungsi manifest: (1) meningkatkan spiritualitas jamaah, (2) mewariskan doktrin dan tradisi keagamaan, dan (3) melestarikan ritual keagamaan. Adapun fungsi laten meliputi: (1) memperkuat integrasi sosial, (2) menciptakan solidaritas sosial lintas latar belakang, dan (3) menjadi sarana syiar Islam di ruang publik Kota Banyuwangi. Temuan ini menunjukkan bahwa Pengajian Hajad tidak hanya berfungsi sebagai ritual transenden, tetapi juga sebagai

institusi sosial yang menopang keberlangsungan sistem sosial masyarakat Muslim Banyuwangi.

**Kata kunci:** Pengajian Hajad, fungsi sosial, fungsi laten, fungsi manifest, fungsionalisme struktur.

Accepted: October 02, 2025	Reviewed: November 14, 2025	Published: November 30, 2025
-------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

## A. PENDAHULUAN

Pengajian Hajad yang diselenggarakan di Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi setiap malam Jum'at merupakan fenomena keagamaan yang menonjol di tengah kehidupan religius masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antarwarga. Kehadiran jamaah yang heterogen—termasuk tingginya partisipasi generasi muda—menunjukkan bahwa Pengajian Hajad mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus kebutuhan eksistensial masyarakat modern yang mencari ruang ekspresi religius yang relevan. Aspek pertama yang tampak adalah peran ritual Pengajian Hajad dalam mendorong masyarakat untuk berkumpul, memperbanyak dzikir, dan berdoa secara kolektif. Hal ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengajian rutin di banyak komunitas Muslim Indonesia efektif menguatkan kesadaran religius dan ikatan sosial. Misalnya, Hadi Sutiyo (2025) mendokumentasikan kegiatan rutin KH. Ali Muzaki yang meliputi pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan ceramah keagamaan. Sementara itu, penelitian Halimah (2021) menunjukkan bahwa Majelis Dzikir Walisongo di wilayah urban mampu menarik ratusan peserta dari berbagai profesi, menegaskan bahwa pengajian menjadi sarana efektif untuk membangun koneksi sosial dan memperdalam kehidupan spiritual. Penelitian Najib (2024) juga menegaskan bahwa praktik-praktik keagamaan kolektif seperti ini pada akhirnya membentuk kebiasaan religius yang berfungsi memperkuat kesalehan individu maupun komunitas. Aspek kedua adalah tingginya keterlibatan anak muda, yang menciptakan dinamika baru dalam wajah keberagaman masyarakat Banyuwangi. Penelitian Sherly Adhining Asih(2024) dan Dede Kurnia Adiputra (2025) menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi turut membawa perspektif baru yang menjembatani jarak antargenerasi serta memperkaya praktik keagamaan dan budaya lokal. Secara keseluruhan, fenomena Pengajian Hajad menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang negosiasi identitas keberagaman yang hidup dan inklusif. Partisipasi generasi muda, dikombinasikan dengan kekuatan ritual dzikir dan doa bersama, menjadikan pengajian ini sebagai pilar penting dalam memperkuat karakter religius Banyuwangi secara berkelanjutan.

Pengajian dalam berbagai penelitian dipahami memiliki fungsi yang sangat beragam dalam kehidupan masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya berperan sebagai wadah ritual untuk memperdalam aspek keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mengatur interaksi, pembelajaran, serta pembentukan struktur otoritas dalam komunitas. Najamudin dan Abdullah (2022) menegaskan bahwa pengajian mencakup dimensi religi, pendidikan, sosio-politik, dan ekonomi, sekaligus menjadi ruang reproduksi otoritas keagamaan yang mempengaruhi dinamika hubungan sosial. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan pengajian memiliki fungsi multidimensional. Rona (2024) menemukan bahwa pengajian berperan dalam memperkuat pendidikan agama, pengembangan spiritual, serta mempererat ikatan sosial antarsesama. Sementara itu, penelitian Asif, N., Utaberta, N., Ismail, S., & Shaharil, M. I. (2021). menambahkan bahwa pengajian menjadi medium penting dalam mentransmisikan pengetahuan Islam secara turun-temurun melalui mekanisme belajar kolektif yang terstruktur. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengajian tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mengorganisasikan praktik sosial, memediasi relasi antarkelompok, serta merekatkan pola hubungan antaranggota komunitas. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa pengajian merupakan institusi multifungsi yang memainkan peran strategis dalam membentuk dinamika keberagamaan, struktur sosial, dan identitas kolektif masyarakat Muslim.

Meskipun pengajian telah banyak dikaji, fokus penelitian selama ini umumnya masih terbatas pada empat aspek: (1) peningkatan spiritualitas individual, (2) pola pemakmuran masjid, (3) penguatan eksistensi kelompok keagamaan tertentu, dan (4) penguatan solidaritas sosial secara umum. Kerangka kajian seperti ini memang memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi dasar pengajian, namun belum menyentuh dimensi yang lebih kompleks mengenai bagaimana pengajian bekerja sebagai sebuah institusi sosial yang menstruktur kehidupan keagamaan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengajian sesungguhnya menjalankan fungsi yang saling berkaitan dan melampaui batas ritual keagamaan semata. Pengajian berperan dalam *spiritual growth*, yakni meningkatkan kualitas pemahaman dan keimanan umat sebagaimana ditunjukkan oleh Zahrah (2017). Fungsi sosialnya terletak pada kemampuannya memperkuat jaringan silaturahmi dan konektivitas komunitas, sebagaimana dicatat Harti (2022). Selain itu, pengajian juga berkontribusi terhadap *personal development* dengan menyediakan ruang interaksi sosial yang meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis (Sulandari, S., Wijayanti, M., & Pornamasari, 2017). Tidak hanya itu, studi Sutarjo (2021) mengungkapkan bahwa pengajian berperan dalam pemberdayaan komunitas, antara lain melalui kegiatan sosial, filantropi, pelestarian budaya, dan kerja sama antarwarga. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa pengajian merupakan institusi sosial multifungsi yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga membentuk kohesi sosial, identitas, dan pertumbuhan spiritual-sosial masyarakat Muslim. Dengan demikian, pengajian berfungsi jauh

melampaui aspek edukatif semata. Namun, kajian khusus mengenai Pengajian Hajad di Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi masih sangat terbatas, padahal pengajian ini memiliki karakteristik unik sebagai ruang ritual sekaligus arena interaksi sosial yang membentuk pola keberagamaan masyarakat Banyuwangi. Hampir tidak ada penelitian yang menggunakan perspektif fungsionalisme struktural untuk melihat bagaimana struktur dan praktik dalam pengajian tersebut menopang keteraturan, integrasi, dan keberlangsungan nilai-nilai religius. Karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang penting: literatur telah banyak membahas fungsi umum pengajian, tetapi belum menyoroti bagaimana Pengajian Hajad bekerja sebagai institusi sosial yang menopang kehidupan keagamaan masyarakat Banyuwangi. Kesenjangan ini membuka peluang bagi studi lebih mendalam dalam konteks lokal yang spesifik dan dinamis.

Pengajian Hajad di Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Setiap rangkaian aktivitas ritual di dalamnya—mulai dari pembacaan doa, wirid, ceramah, hingga interaksi antarjamaah—menciptakan mekanisme keteraturan sosial yang memperkuat solidaritas dan integrasi masyarakat. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, ritual-ritual tersebut bekerja sebagai sistem yang saling terkait, menghadirkan keteraturan, stabilitas, dan kesinambungan nilai-nilai keagamaan dalam komunitas. Temuan awal menunjukkan bahwa jamaah mengikuti ritual secara rutin dan merasakan manfaat langsung berupa peningkatan spiritualitas serta ketenangan batin sebagai fungsi manifest. Pada saat yang sama, pengajian ini juga menghasilkan fungsi laten, seperti terciptanya ruang kebersamaan, terbentuknya jaringan sosial baru, meningkatnya rasa memiliki terhadap komunitas, serta menguatnya peran dan otoritas tokoh agama. Keseluruhan fungsi ini berkontribusi terhadap stabilitas sosial-keagamaan masyarakat Banyuwangi. Penelitian lain turut menguatkan hal tersebut. Harti (2022) menyatakan bahwa pengajian berperan sebagai mekanisme penting dalam menjaga stabilitas sosial-religius melalui berbagai ranah—religius, persuasif, kultural, hingga ekonomi. Pengajian meningkatkan kohesi sosial dengan cara; memperkuat hubungan antarpersonal, memotivasi partisipasi masyarakat, memfasilitasi kegiatan keagamaan kolektif, dan menyediakan bimbingan spiritual bagi jamaah. Lebih jauh, Zaidan (2025) menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam dalam pengajian berfungsi efektif untuk menanamkan kesadaran kolektif dan mensosialisasikan nilai-nilai bersama, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas serta solidaritas sosial jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai pranata sosial yang menopang harmoni, kohesi, dan keseimbangan kehidupan masyarakat Banyuwangi. Pengajian ini menjadi ruang yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kehidupan sosial, sehingga berperan strategis dalam memelihara ketertiban dan keberlanjutan budaya keagamaan lokal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnografi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna ritual Pengajian Hajad secara mendalam dari sudut pandang para pelaku dan komunitas yang terlibat, sesuatu yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif. Melalui etnografi, peneliti dapat memahami pengalaman, interpretasi, serta praktik keagamaan yang dijalankan oleh jamaah dalam konteks sosial dan budaya mereka yang khas. Menurut St. Maemunah, Syarifuddin Ondeng dan Khalifah Mustami (2024), penelitian etnografi berfokus pada pengamatan dan pemahaman praktik budaya serta konteks sosial di dalam sebuah kelompok masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana nilai, simbol, dan pola interaksi terbentuk serta dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Meisy Permata Sari, Adi Kusuma, Bagus Hidayatullah dkk (2023) menegaskan bahwa etnografi terinspirasi dari tradisi penelitian sosiologis dan antropologis, dan sangat efektif digunakan dalam lingkungan pendidikan maupun praktik sosial, karena mampu menangkap dinamika yang terjadi secara alami dalam komunitas. Melalui etnografi, peneliti dapat melakukan observasi langsung terhadap praktik ritual, memahami bahasa simbolik yang muncul, serta menangkap pengalaman personal jamaah melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan kualitatif-etnografis memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai makna sosial dan spiritual Pengajian Hajad dalam kehidupan jamaah Masjid Agung Baiturahman.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 137. Masjid ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi pusat penyelenggaraan Pengajian Hajad yang rutin digelar setiap malam Jum'at, sehingga merupakan tempat paling relevan untuk menangkap keseluruhan praktik ritual secara autentik. Selama bulan Agustus 2023, peneliti melakukan pengamatan lapangan ketika berbagai kegiatan keagamaan berlangsung aktif, mulai dari pembacaan Al-Qur'an, dzikir, manaqib, hingga pelaksanaan shalat hajat. Pemilihan waktu dan lokasi ini memungkinkan penelitian menikmati akses langsung terhadap dinamika ritual serta pola interaksi jamaah dalam konteks sosial-keagamaan yang sebenarnya. Meskipun sumber-sumber yang ada tidak secara khusus membahas "studi etnografi pengajian", sejumlah literatur menegaskan kekuatan pendekatan etnografi dalam meneliti praktik budaya. Z. Achmad dan Rachmah Ida (2018) mencatat bahwa etnografi sangat efektif untuk mengeksplorasi praktik-praktik budaya melalui teknik seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman, makna simbolik, serta struktur sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas secara komprehensif. Dengan demikian, pemilihan Masjid Agung Baiturahman sebagai lokasi penelitian, serta penggunaan metode etnografi,

memberikan landasan kuat untuk memahami Pengajian Hajad dalam konteks nyata sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Banyuwangi.

Informan penelitian terdiri dari takmir masjid, pengisi acara Pengajian Hajad, dan jamaah—khususnya kalangan muda. Ketiga kelompok ini dipilih karena dianggap paling memahami struktur, pelaksanaan, serta makna Pengajian Hajad, sekaligus mewakili perspektif yang berbeda dalam komunitas. Takmir masjid memahami aspek kelembagaan dan teknis penyelenggaraan, para pengisi acara seperti habaib, ustaz, dan tim hadrah memahami dimensi teologis serta struktur ritual, sementara jamaah—terutama generasi muda—memberikan pandangan tentang pengalaman keberagaman dan makna sosial dari partisipasi mereka. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang terlibat langsung dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai praktik ritual. Dengan demikian, informan yang dipilih tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai aktor yang memahami dinamika internal Pengajian Hajad. Dalam literatur akademik, perspektif teoretis seperti yang dijelaskan oleh Akhmad Rizqi Turama (2020) menunjukkan bahwa Talcott Parsons mengembangkan pendekatan fungsionalisme struktural dengan memandang masyarakat sebagai sistem yang bergerak menuju keseimbangan. Kerangka ini kuat karena mampu memahami dinamika sosial secara holistik, meskipun juga menghadirkan perdebatan akademik terkait batasan dan kecenderungan stabilitas yang dianggap terlalu ideal. Kombinasi antara beragam kelompok informan dan kerangka teoretis yang komprehensif ini menghasilkan narasi penelitian yang mendalam dan kaya, memungkinkan peneliti menangkap makna ritual, pola interaksi, serta fungsi sosial Pengajian Hajad secara lebih utuh dalam konteks kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena saling melengkapi dan mampu memberikan gambaran holistik mengenai praktik serta makna ritual Pengajian Hajad. Observasi partisipan dilakukan dengan mengikuti langsung seluruh rangkaian Pengajian Hajad, mengamati alur ritual, perilaku jamaah, hingga pola interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan berlangsung. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika alami yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara semata. Wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur digunakan untuk menggali motivasi jamaah, pengalaman spiritual yang dirasakan, serta pemaknaan mereka terhadap setiap elemen ritual. Wawancara ini juga membantu mengungkap bagaimana jamaah memahami peran pengajian dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung, meliputi rekaman suara, foto kegiatan, arsip masjid, dan dokumen sejarah Pengajian Hajad. Analisis dokumen juga mencakup penelaahan literatur relevan yang menguatkan konteks teoritis dan historis penelitian. Dalam kerangka teoretis, penelitian ini merujuk pada konsep fungsionalisme struktural yang dikembangkan Akhmad Rizqi Turama (2020) Talcott Parsons, khususnya melalui model AGIL yang mencakup empat imperatif fungsional sistem sosial:

Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Kerangka ini membantu peneliti membaca bagaimana setiap unsur ritual dan interaksi sosial dalam Pengajian Hajad menjalankan fungsi tertentu bagi keberlangsungan struktur sosial-keagamaan masyarakat. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut memastikan kedalaman informasi sekaligus meningkatkan validitas penelitian melalui proses triangulasi sumber. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak hanya kaya secara empiris, tetapi juga kuat secara analitis dalam menjelaskan fungsi sosial Pengajian Hajad.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini memberikan alur kerja yang sistematis untuk menyederhanakan data lapangan, mengorganisasi temuan, dan menemukan pola-pola bermakna terkait praktik Pengajian Hajad. Pada tahap reduksi data, informasi lapangan diseleksi, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan empat fungsi utama dalam kerangka AGIL—adaptation, goal attainment, integration, dan latency—serta dikaitkan dengan kategori fungsi manifest dan laten sebagaimana dijelaskan oleh Parsons (Akhmad Rizqi Turama, 2020). Klasifikasi ini membantu peneliti memahami bagaimana setiap aktivitas ritual dan interaksi sosial berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem sosial-keagamaan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk narasi tematik. Penyajian ini memungkinkan pembacaan hubungan antar-temuan secara lebih jelas, baik dalam konteks fungsi sosial ritual maupun pola interaksi jamaah. Narasi tematik turut memudahkan identifikasi relasi antara praktik keagamaan, struktur sosial, serta pengalaman subjektif jamaah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan inti berdasarkan pola-pola yang muncul selama analisis. Kesimpulan ini tidak hanya menggambarkan makna ritual Pengajian Hajad, tetapi juga menjelaskan bagaimana praktik tersebut menjalankan fungsi manifest (manfaat yang disadari jamaah, seperti ketenangan batin dan peningkatan spiritualitas) serta fungsi laten (penguatan jejaring sosial, reproduksi otoritas keagamaan, dan stabilitas sosial). Analisis ini menghasilkan wawasan baru mengenai bagaimana Pengajian Hajad bekerja sebagai sistem sosial yang menopang keteraturan, integrasi, dan kesinambungan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### 1.1 Sejarah Singkat Masjid Baiturahman<sup>1</sup>

Penelitian ini merupakan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan Pengajian Hajad di Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi pada bulan Agustus 2023. Masjid Agung Baiturahman terletak di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 137, berhadapan langsung dengan Taman Sritanjung. Di sisi selatan, masjid berbatasan dengan Jalan Kapten Ilyas, sedangkan di sisi utara berdekatan dengan area permukiman penduduk. Lokasinya yang berada di jalur protokol kota menjadikan masjid ini strategis, karena jalan tersebut merupakan jalur nasional yang menghubungkan wilayah selatan (Daerah Jember dan sekitarnya) dengan jalur pantura (Daerah Surabaya dan sekitarnya) serta akses menuju Pulau Bali. Posisi strategis ini menyebabkan masjid sering menjadi tempat beristirahat, melaksanakan ibadah, dan berhenti sejenak untuk kegiatan “istirahat, sholat, makan” (Ishoma) bagi masyarakat Banyuwangi maupun para pelintas jalan.



Gambar 1.1 Gambar tampak depan Masjid Baiturahman

Kompleks Masjid Agung Baiturahman merupakan entitas sosio-religius yang mendominasi ruang publik lokal, dengan luasan properti yang diperkirakan mencapai 4.425 meter persegi ( $\pm 4.425 \text{ m}^2$ ). Secara spasial, organisasi tata ruang masjid ini menunjukkan prinsip fungsionalitas dan adaptabilitas. Selain area peribadatan utama, fasilitas pendukung krusial mencakup area wudhu laki-laki seluas  $\pm 145 \text{ m}^2$

---

<sup>1</sup> Observasi di Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi.

m}^2\$ yang berlokasi di sisi barat, serta Aula Baiturahman di sisi selatan dengan cakupan \$\pm 575 \text{ m}^2\$. Aula ini berfungsi sebagai ruang serbaguna yang dapat dialihfungsikan menjadi area salat tambahan (overflow area) guna mengakomodasi eskalasi jumlah jamaah selama periode puncak peribadatan. Integrasi masjid dengan ekosistem ekonomi sekitarnya terwujud melalui pengelolaan aset komersial berupa area pertokoan seluas \$\pm 100 \text{ m}^2\$ di sisi selatan, sementara lahan lainnya secara signifikan didedikasikan sebagai ruang terbuka publik (taman kota) dan sarana parkir. Aspek fungsional masjid tidak terbatas pada pelaksanaan ritual harian (Salat Rawatib, pengajian ba'da Magrib dan Subuh) serta inisiatif pendidikan formal-nonformal (RA dan TPQ/Madin). Secara periodik, masjid ini menyelenggarakan Pengajian Hajad yang menjadi agenda rutin setiap malam Jumat dan dipimpin oleh figur karismatik, Habib Taufiq bin Syech Abu Bakar bin Salim. Pola kehadiran jamaah menunjukkan peningkatan signifikan, yang berkorelasi dengan faktor temporal keagamaan dan kultural, termasuk malam-malam terakhir Ramadan, perayaan Tabligh Akbar pada Hari Besar Islam, agenda spiritual kolektif menjelang ujian nasional siswa, dan secara spesifik pada Malam Jumat Legi, mengukuhkan peran Masjid Agung Baiturahman sebagai episentrum spiritual dan simpul interaksi sosial-keagamaan yang masif.

## 1.2 Gambaran Singkat Pengajian Hajad<sup>2</sup>

Pengajian hajad diselenggarakan setiap malam Jum'at yang dipimpin oleh Habib Taufiq bin Syech Abu Bakar bin Salim. Malam itu, saya melihat banyak masyarakat berbondong-bondong menuju masjid, tetapi ada beberapa jama'ah mengatakan animo masyarakat membludak di hari tertentu saja, misalnya: Malam Terakhir di Bulan Ramadhan, Tabligh Akbar di Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan peserta didik menjelang ujian akhir, setiap malam Jum'at Legi.



Gambar 1.2 Panflet Pengajian Hajad

---

<sup>2</sup> Observasi di Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi.

Malam Jum'at di Masjid Agung Baiturahman selalu ramai dikunjungi oleh Jama'ah, karena malam ini merupakan pengajian Hajad. Kegiatan yang diselenggarakan setiap minggu-nya yang diselenggarakan, banyak masyarakat yang datang untuk mengikuti proses rangkaian pengajian Hajad di Banyuwangi. Saya-pun menggunakan atribut dengan pakaian muslim, bersarung dan berpeci putih berkumpul dengan teman-teman jama'ah lainnya. Sepanjang jalan protokol penuh dengan iring-iringan menuju Masjid Agung Baiturahman. Di sekitar Masjid, banyak orang yang mengais reziki, mulai dari pedagang sate, nasi goreng dan yang lainnya. Mereka berharap agar kelimpahan berkah di malam jum'at ini. Saya-pun masuk di depan halaman Masjid Baiturahman, disambut dengan ramah petugas parkir untuk menata sepeda dengan baik rapi. Jam menunjukkan Pukul 19.30 WIB, jama'ah masih belum banyak memasuki area masjid. Terdengar dari suara microphone masjid dengan suara khataman Al-Quran yang menjadi rutinitas setiap menjelang pengajian Hajad dimulai. Sebelumnya ada beberapa rangkaian acara pengajian Hajad yang dimulai, yaitu:

### **1) Pengajian Al-Quran**

Jam menunjukkan 19.30 WIB. Di serambi Masjid tertua di Banyuwangi itu, Saya masuk ke dalam Masjid Agung Baiturahman, dengan suasana membaca Al-Quran, pembacanya adalah hafid Al-Quran. Ada dua orang yang menyimak setiap bacaannya. Setiap kali salah, tugas penyimak membenarkan bacaannya. Suara merdu sekali, dan sesuai dengan Makhrujul Khuruf. Saya-pun bergegas untuk sholat doa rakaat Tahyatul Masjid, dan bergabung dengan jama'ah yang lainnya. Setiap Jama'ah ada yang mengambil Al-Quran menyimak bacaan Al-Quran. Sebagian mereka Iktikaf dengan tasbih di tangannya masing-masing, ada juga masyarakat duduk di serambi masjid, pada umumnya mereka anak-anak muda yang nantinya masuk ketika sholat dimulai. Disisi lain, panitia persiapan pengajian Hajad dipersiapkan, mulai dari tim hadrah, tim media untuk mempersiapkan kedatangan para jama'ah. Pengajian Al-Quran berakhir tepat pukul 20.00 WIB.

### **2) Pembacaan Dzikir dan Manaqib**

Rebana ditabuh dengan pukulan yang diiringi dengan suara merdu vokalis remaja Masjid Agung Baiturahman, Banyuwangi. Hal itu menandakan bahwa pengajian Hajad segera dimulai, setiap lirik mengandung sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Diantaranya yang memimpin kegiatan Dzikir dan Manaqib adalah Habib Uwais bin Mahdi Hasan Al-Haddar, Habib Mustofa Iqbal bin Mahdi Hasan Al-Haddar, Habib Muhsin Baharun, mereka bergantian membaca lirik sholawat yang diikuti oleh jama'ah pengajian Hajad. Pembacaan diawali dengan asmaul Husna, dilanjutkan dengan pembaca dzikir dan doa dari Kiai dan Habaib, sebagian jama'ah memiliki buku yang diberikan oleh takmir Masjid Agung Baiturahman, Banyuwangi. Acara dzikir dan Sholawat ditutup dengan muidhozatul hasanah dengan mubaligh lokal, seperti Ustad Abdul Ghofar, Habib Ahmad Ridho Al-Hamid. Mereka menyampaikan nasehat tentang peningkatan ibadah.

### 3) Sholat Hajad Berjamaah

Setelah prosesi kegiatan ceramah agama, prosesi yang ditunggu adalah pelaksanaan sholat Hajad, ada yang menarik dalam rutinitas spiritual di Masjid Agung Baiturahman, diantara setiap Jum'at Legi diselenggarakan Sholat Tasbih, sedangkan malam-malam jum'at pada umumnya dilaksanakan sholat Hajad. Pada malam ini, saya kebetulan pengajian Hajad. Imamnya adalah Habib Taufiq Bin Syeikh Abu Bakar Bin Salim, menantu dari Habib Mahdi Hasan Al-Haddar yang merupakan Ketua Yayasan Baiturahman Banyuwangi. Suara merdu dan bacaannya sesuai dengan makrjul khuruf, bacaan surat yang dibaca beberapa surat pilihan dalam Al-Quran, diantara Al-Mulk, Al'Ala para jamaah tampak Khusyu menyimak dari sang imam. Suasana yang syahdu sejanak yang ada di Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi. Selepas Sholat Hajad selesai, sang imam memimpin doa berjamaah. Doanya campuran, menggunakan bahasa Arab maupun dengan Bahasa Indonesia. Gaya doa yang puitis mampu menyentuh suasana batin Jama'ah. Tak jarang para jama'ah menangis di bawah alam sadar. Imam Masjid Hajad ini pun, menyertakan doa-doa seperti: selamat dunia akhirat, mendoakan orang tua, hingga tercapainya hajad bagi jama'ah. Acara pengajian Hajad ditutup dengan mahalul qiyam, para jama'ah berdiri melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.



Gambar 1.3 Suasana Mahalul Qiyam pasca Sholat Hajad

## 2. Pembahasan : Pengajian Hajad dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural

Pengajian Hajad merupakan sub-sistem sosial keagamaan yang memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas spiritual dan sosial masyarakat Muslim Banyuwangi. Melalui kerangka AGIL Talcott Parsons seperti yang dijelaskan (Akhmad Rizqi Turama, 2020). , Pengajian Hajad terlihat memiliki fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola yang menopang keberlangsungan sistem sosial keagamaan. Selain itu, analisis fungsi manifest dan laten menurut Merton menunjukkan bahwa pengajian ini berperan tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Pengajian Hajad membantu jamaah beradaptasi dengan tekanan hidup, menyediakan ruang pencapaian tujuan spiritual, memperkuat solidaritas sosial, dan mewariskan nilai agama melalui pengulangan bacaan dan nasihat habaib. Fungsi manifest muncul dalam peningkatan spiritual dan pelestarian tradisi, sedangkan fungsi laten tampak pada integrasi sosial dan syiar Islam di ruang publik. Dengan demikian, Pengajian Hajad bukan hanya ritual keagamaan, tetapi institusi yang berperan menjaga keseimbangan sosial melalui perpaduan fungsi formal dan informal dalam komunitas Muslim Banyuwangi.

Keberadaan Pengajian Hajad berakar kuat dalam konteks sosial-keagamaan Banyuwangi yang kaya tradisi, namun menghadapi dinamika modernitas. Pengajian ini muncul sebagai respons masyarakat terhadap tekanan kehidupan kontemporer, urbanisasi, dan perubahan nilai. Meski demikian, tradisi keagamaan lokal tetap hidup melalui ritual malam Jumat, bacaan manaqib, dan shalawat yang menjadi ciri khas religiusitas Banyuwangi. Praktik Pengajian Hajad melibatkan jamaah dari berbagai latar sosial yang mencari ketenangan batin, memperkuat identitas keislaman, dan mempertahankan tradisi lokal. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Parsons dalam Tumtavitikul, S. (2013) bahwa institusi sosial berfungsi menjaga stabilitas sistem di tengah perubahan lingkungan. Konteks sosial Banyuwangi menunjukkan bahwa Pengajian Hajad adalah bentuk adaptasi kreatif masyarakat dalam merespons modernitas tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman yang telah mengakar kuat.

Pengajian Hajad berfungsi sebagai arena dialektika antara kebutuhan spiritual individu dan tuntutan stabilitas sosial komunitas. Dalam kerangka AGIL dalam Tumtavitikul, S. (2013), menunjukkan aktivitas ibadah seperti dzikir, doa bersama, dan shalat hajat tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani, tetapi juga bekerja sebagai mekanisme integratif yang menyatukan berbagai elemen masyarakat. Fungsi manifest-laten memperlihatkan bagaimana ritual keagamaan menghasilkan dampak sosial yang lebih luas daripada tujuan awalnya. Secara manifest, pengajian ini bertujuan memperkuat hubungan jamaah dengan Allah Swt.; secara laten, ia menciptakan solidaritas sosial, membuka ruang interaksi informal, bahkan menghidupkan perekonomian pedagang kecil di sekitar masjid. Pola pengulangan bacaan dan ritual menjaga kesinambungan nilai keagamaan lintas generasi. Pengajian Hajad dapat dipahami sebagai sistem bermakna

yang menggabungkan tujuan spiritual, integrasi sosial, dan pemeliharaan budaya keislaman.

Pengajian Hajad mampu menciptakan keselarasan antara kebutuhan spiritual masyarakat dan kebutuhan sosial untuk stabilitas serta kohesi komunitas. Parsons (1990) menekankan pentingnya pemeliharaan pola (*latency*) untuk menjamin keberlanjutan sistem sosial; Pengajian Hajad melaksanakan fungsi ini melalui pewarisan nilai religius dan internalisasi norma Islam kepada generasi muda. Pada saat yang sama, fungsi integrasi menjaga hubungan antarsesama jamaah. Nasihat habaib, bacaan dzikir yang kolektif, serta ritme rutin setiap malam Jumat menjadi media pembentukan moralitas, kedisiplinan spiritual, dan rasa memiliki terhadap masjid sebagai pusat kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan konsep Merton (1993) bahwa fungsi laten sering berperan besar dalam mengikat komunitas. Dengan demikian, Pengajian Hajad tidak hanya memenuhi kebutuhan ibadah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, memelihara nilai, dan menjaga keseimbangan sistem sosial keagamaan setempat.

Fenomena Pengajian Hajad konsisten dengan literatur tentang fungsi sosial ritual keagamaan seperti (Andri Azis Putra, 2022; Mubayanah, S., & Amin, N. 2024) tetapi memiliki kekhasan dalam konteks Banyuwangi. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa ritual keagamaan bekerja sebagai mekanisme integrasi dan pelestarian budaya, namun Pengajian Hajad menambahkan dimensi adaptasi spiritual-modern yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya ritual religius, tetapi juga wadah pembentukan identitas sosial dan interaksi lintas kelas. Di berbagai daerah Indonesia, pengajian rutin memiliki fungsi serupa, namun di Banyuwangi, unsur tradisi lokal seperti malam Jum'at Legi, peran habaib, dan syiar publik di sekitar masjid menciptakan karakter tersendiri. Kehadiran pedagang dan keramaian sosial menunjukkan bagaimana ritual keagamaan membentuk lanskap sosial dan ekonomi kota. Pengajian Hajad memperluas pemahaman akademik tentang hubungan antara ritual, tradisi lokal, dan stabilitas sosial, terutama dalam masyarakat yang mengalami modernisasi budaya.

Upaya strategis diperlukan untuk memperkuat fungsi sosial, spiritual, dan kultural Pengajian Hajad dalam jangka panjang. Penguatan manajemen kegiatan, pendidikan nilai bagi generasi muda, serta pemanfaatan teknologi untuk dakwah dapat membuat Pengajian Hajad lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Selain itu, kolaborasi antara takmir masjid, tokoh agama, dan komunitas dapat memperkuat kohesi sosial dan memperluas jangkauan dakwah. Pengembangan program pembinaan jamaah, penyediaan literasi keagamaan kontekstual, dan penguatan peran masjid sebagai pusat edukasi akan menjaga kesinambungan nilai dan norma. Intervensi berbasis komunitas dapat memperkuat solidaritas dan menciptakan ruang aman bagi jamaah untuk tumbuh secara spiritual dan sosial. Dengan strategi kolaboratif yang inklusif, Pengajian Hajad dapat terus menjadi institusi sosial yang menjaga keseimbangan spiritual, budaya, dan sosial di tengah dinamika masyarakat Banyuwangi.

#### **D. SIMPULAN**

Penelitian mengenai Pengajian Hajad di Masjid Agung Baiturahman Banyuwangi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan ini memiliki peran sosial yang kuat dalam kehidupan keberagaman masyarakat. Melalui perspektif fungsionalisme struktural, Pengajian Hajad berfungsi sebagai mekanisme adaptasi bagi jamaah dalam menghadapi tekanan hidup melalui penguatan spiritual; sebagai instrumen pencapaian tujuan kolektif berupa pemanjatan hajat dan peningkatan kedekatan dengan Allah Swt.; serta sebagai sarana integrasi yang menyatukan jamaah dari beragam latar belakang sosial. Selain itu, pengajian ini juga berperan dalam pemeliharaan pola dengan mewariskan nilai, doktrin, dan tradisi keagamaan secara turun-temurun. Dengan demikian, Pengajian Hajad bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga bagian dari upaya komunitas untuk menjaga keharmonisan sosial dan kesinambungan tradisi religius.

Studi ini memberikan kontribusi penting dalam kajian tentang fungsi sosial ritual keagamaan dengan mengungkap bagaimana Pengajian Hajad menjalankan fungsi manifest maupun laten dalam masyarakat. Fungsi manifest yang berhasil diidentifikasi mencakup peningkatan spiritualitas jamaah, pewarisan doktrin keagamaan, dan pelestarian ritual keagamaan. Sementara itu, fungsi laten meliputi penguatan integrasi sosial, pembentukan solidaritas jamaah, serta syiar Islam di ruang publik. Penelitian ini memperkaya diskursus mengenai bagaimana praktik keagamaan lokal dapat dipahami sebagai sistem sosial yang menjaga kohesi masyarakat sekaligus memperkuat keberlanjutan tradisi. Temuan ini menawarkan konteks yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan program keagamaan yang menghormati praktik lokal sambil tetap mendorong penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu lokasi dan satu bentuk pengajian, sehingga belum mampu menggambarkan keseluruhan dinamika ritual keagamaan di wilayah Banyuwangi. Selain itu, penggunaan data yang relatif homogen membatasi kemampuan penelitian ini untuk menampilkan variasi fungsi sosial pengajian dalam masyarakat Muslim secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan dengan pendekatan komparatif antarwilayah serta melibatkan jenis pengajian yang lebih beragam. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi sosial ritual keagamaan dalam membangun integrasi sosial, solidaritas, dan keberlanjutan tradisi keagamaan di berbagai komunitas Muslim.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi muda pelestari kearifan lokal untuk inklusi adat di era modern. *PROFICIO*, 6(2), 333–339.
- Asif, N., Utaberta, N., Ismail, S., & Shaharil, M. I. (2021). The study on the functional aspects of mosque institution. *Journal of Islamic Architecture*, 6(4), 229–236.
- Asih, S. A., & Kurniawan, B. (2024). Upaya pelestarian tradisi gredoan melalui partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai kebudayaan (Studi kasus di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 7–7.
- Halimah, S. N. (2021). Perilaku pasar dakwah Muslim perkotaan dalam mengikuti kajian dakwah Majelis Dzikir Walisongo. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(1), 125–146.
- Harti, J. (2021). Fungsi sosial pengajian rutin (Studi pada Jam'ah Muslimah Asyakin Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung). *Socio Religia*, 2(1).
- Ida, R. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130–145.
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi makna ritual dalam masyarakat modern: Analisis sosiologis dan budaya. *GAHWA*, 3(1), 17–33.
- Najamudin, A. I. A., & Abdullah, I. (2022). Habib, Islam dan otoritas keagamaan: Penerimaan masyarakat Muslim Banyuwangi. *Farabi*, 19(1), 16–48.
- Ondeng, S., & Mustami, K. (2024). Penelitian naratif dan etnografi: Perbandingan dan aplikasi. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 8(2), 576–590.
- Parsons, T. (1990). *Events in the semantics of English: A study in subatomic semantics*.
- Putra, A. A. (2022). How to create social cohesion during pandemic? A sociological analysis of digital voluntarism as the path of the reconstruction of religious consciousness in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 317–338.
- Rona, A. R., Syarifudin, A., & Hamandia, M. R. (2024). Komunikasi Islam dalam pembinaan praktek ibadah kemasyarakatan pada Jama'ah Masjid Muqoddimatul Hidayah Talang Kelapa Palembang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 8–8.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 84–90.

Sari, Meisy Permata → sudah dimasukkan pada entri di atas.

Sulandari, S., Wijayanti, M., & Pornamasari, R. D. (2017). Keterlibatan lansia dalam pengajian: Manfaat spiritual, sosial, dan psikologis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).

Sutarjo, S. (2021). Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 9(1), 101–113.

Sutiyo, M. H. (2025). Strategi dakwah KH Ali Muzaki dalam menyampaikan ajaran Islam ala Mbah KH Nur Salim kepada masyarakat di Jabung. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 322–343.

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58–69.

Tumtavitikul, S. (2013). Talcott Parsons' AGIL schema-based system identification of administrative problems of north-east vocational education in Thailand. *Chinese Business Review*, 12(11).

Zahrah, L. A. (2017). *Fungsi pengajian bagi jamaah Chofa Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Zaidan, M. D., Fasya, A. M., Fadhilah, M. H., & Fadhil, A. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk solidaritas sosial: Telaah teori fungsionalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(2), 147–153.